

**ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KEUNTUNGAN
PETANI DENGAN TINGKAT KEUNTUNGAN LEMBAGA
NIAGA DALAM PEMASARAN JAGUNG PIPILAN DI
KENAGARIAN BELIMBING KECAMATAN RAMBATAN
KABUPATEN TANAH DATAR**

OLEH

WAHYU PRIMA PUTRA
05 114 071



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2010**

ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KEUNTUNGAN PETANI DENGAN TINGKAT KEUNTUNGAN LEMBAGA NIAGA DALAM PEMASARAN JAGUNG PIPILAN DI KENAGARIAN BELIMBING KECAMATAN RAMBATAN KABUPATEN TANAH DATAR

ABSTRAK

Penelitian dengan judul "Analisis Perbandingan Tingkat Keuntungan Petani Dengan Tingkat Keuntungan Lembaga Niaga Dalam Pemasaran Jagung Pipilan Di Kenagarian Belimbing Kecamatan Rambatan Kab Tanah Datar ini telah dilaksanakan mulai dari bulan Desember 2009 sampai Januari 2010 dengan tujuan mengidentifikasi saluran tataniaga jagung pipilan serta membandingkan tingkat keuntungan petani dengan tingkat keuntungan lembaga niaga yang terlibat dalam pemasaran jagung pipilan di Kenagarian Belimbing Kecamatan Rambatan Kab. Tanah Datar.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Pengambilan sampel petani dilakukan dengan cara *proporsional random sampling* dari 20 kelompok tani jagung yang ada di Kenagarian Belimbing Kecamatan Rambatan Kab. Tanah Datar. Pengambilan sampel pedagang dilakukan berdasarkan keterlibatannya dalam pemasaran jagung pipilan dari petani sampel sampai ketinggian pedagang pengecer. Identifikasi saluran tataniaga menggunakan analisa kualitatif sedangkan dalam membandingkan tingkat keuntungan dengan analisa kuantitatif.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa petani sampel (100%) menjual jagung pipilannya ke pedagang pengumpul dan dari pedagang pengumpul seluruhnya (100%) dijual ke pedagang besar, dari pedagang besar sebanyak 66% dari jagung pipilan di jual ke pedagang pengecer dan sebanyak 34% dijual ke pedagang pengolah makanan ternak. Tingkat keuntungan yang paling besar diterima oleh pedagang besar, kemudian diikuti oleh pedagang pengecer dan pedagang pengumpul. Sedangkan petani memperoleh keuntungan yang paling rendah. Distribusi besarnya keuntungan yang diterima oleh masing lembaga niaga tersebut adalah 9,95%, 9,20%, 8,25% dan 6,3% terhadap harga akhir atau 29,50%, 27,27%, 24,45% dan 18,76p% terhadap total keuntungan.

Sehubungan dengan penelitian ini, disarankan kepada petani untuk berusaha memasarkan secara langsung jagung pipilannya kepihak pedagang pengecer atau minimalnya kepihak pedagang besar. Usaha ini dapat dilakukan melalui kerjasama sesama petani dalam koperasi atau setidaknya dalam kelompok tani .

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan pertanian sebagai bagian integral dari pembangunan nasional mempunyai peranan strategis dalam pemulihan ekonomi nasional. Peranan strategis tersebut khususnya adalah dalam penyediaan pangan, penyediaan bahan baku industri, peningkatan ekspor dan devisa negara, penyediaan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, peningkatan pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat. Prioritas pembangunan pertanian dewasa ini adalah melestarikan swasembada pangan, peningkatan ekspor non migas dan mengurangi pengeluaran devisa yang sekaligus memperluas lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan petani serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu pengembangan wilayah pedesaan merupakan salah satu tujuan utama pembangunan pertanian, maka sangat diharapkan perkembangan agribisnis daerah yang berdaya saing sesuai dengan keunggulan komparatif masing-masing daerah, berkelanjutan, berkeadilan dan demokrasi (Nahriyanti, 2008).

Pembangunan Pertanian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional. Pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian bangsa, hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian. Pada tahun 2005 jumlah petani di Indonesia adalah 41.814.197 orang atau sekitar 44,04 % dari 94.948.118 jiwa penduduk yang bekerja (Badan Pusat Statistik, 2005).

Sektor pertanian di Sumatera Barat merupakan sektor andalan dalam meningkatkan pembangunan ekonomi, dimana kontribusinya terhadap PDRB Sumatera Barat pada tahun 2003 sebesar 23,57 % dan diantaranya 11,66 % adalah kontribusi dari pertanian tanaman pangan dan hortikultura (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2005). Sebagai salah satu daerah yang mayoritas arealnya agraris, sektor pertanian di setiap Kabupaten menyumbang terhadap pembentukan nilai tambah sektor pertanian Provinsi Sumatera Barat lebih dari 5 persen, kecuali Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sawahlunto, Sijunjung, Solok Selatan dan Dharmasraya yang hanya menyumbang dibawah 5 persen. Sebaliknya kontribusi

sektor pertanian di 7 Kota, berada di bawah 2 persen kecuali Kota Padang yang mencapai 6,50 persen dan Kota Pariaman 2,30 persen. Dalam Lampiran 1 dapat dilihat kondisi pada tahun 2002 sampai 2006 (Badan Pusat Statistik, 2007).

Sub sektor tanaman pangan dan hortikultura merupakan penarik bagi pertumbuhan industri hulu dan pendorong pertumbuhan industri hilir yang punya kontribusi terhadap perekonomian daerah (Departemen Pertanian, 2004). Salah satu komoditi tanaman pangan yang dapat mengambil peran dalam pembangunan sektor pertanian adalah komoditi jagung. Di Indonesia Jagung merupakan komoditas pangan kedua setelah padi sebagai sumber kalori dan makanan pengganti beras, disamping itu juga sebagai pakan ternak. Kebutuhan jagung akan terus meningkat dari tahun ketahun sejalan dengan peningkatan taraf hidup ekonomi masyarakat dan kemajuan industri pakan ternak sehingga perlu upaya peningkatan produksi melalui sumber daya manusia dan sumber daya alam, ketersediaan lahan maupun potensi hasil dan teknologi (Nahriyanti, 2008).

Jagung menjadi salah satu komoditas pertanian yang sangat penting dan saling terkait dengan industri besar. Selain dikonsumsi untuk sayuran, jagung juga bisa diolah menjadi aneka makanan. Selain itu, pipilan keringnya dimanfaatkan untuk pakan ternak. Kondisi ini membuat budidaya jagung memiliki prospek yang sangat menjanjikan, baik dari segi permintaan maupun harga jualnya. pengembangan budidaya tanaman jagung sangat menguntungkan apabila petani melakukan dengan teknis budidaya yang benar (Nahriyanti, 2008)

Salah satu sentra produksi jagung terbesar di Sumatera Barat terdapat di Kabupaten Tanah Datar. Kabupaten Tanah Datar termasuk kedalam 5 besar daerah penghasil jagung terbesar di Sumatera Barat dengan luas tanam 3.071 Ha dan rata-rata produksi 12.465 Ton (Lampiran 2). Besarnya peningkatan luas dan produksi jagung yang dihasilkan di daerah Kabupaten Tanah Datar telah membuktikan daerah ini sebagai salah satu sentra produksi tanaman jagung (Badan Pusat Statistik, 2007).

Pada suatu usaha, tataniaga mempunyai fungsi yang luas dan dalam yang mempengaruhi seluruh aspek operasi usaha tersebut. Oleh karena itu perlu, adanya suatu bagian yang tepat dan bertanggung jawab untuk tugas tataniaga. Bagian yang

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan tentang pemasaran jagung pipilan di Kenagarian Belimbing Kecamatan Rambatan dapat dikemukakan beberapa kesimpulan :

1. Seluruh petani sampel (100%) menjual jagung pipilannya ke pedagang pengumpul dan dari pedagang pengumpul seluruhnya (100%) dijual ke pedagang besar, dari pedagang besar sebanyak 66% dari jagung pipilan di jual ke pedagang pengecer dan sebanyak 34% dijual ke pedagang pengolahan makanan ternak.
2. Tingkat keuntungan yang paling besar diterima oleh pedagang besar, kemudian diikuti oleh pedagang pengecer dan pedagang pengumpul. Sedangkan petani memperoleh keuntungan yang paling rendah. Distribusi besarnya keuntungan yang diterima oleh masing lembaga niaga tersebut adalah 9,95%, 9,20%, 8,25% dan 6,3% terhadap harga akhir atau 29,50%, 27,27%, 24,45% dan 18,76% terhadap total keuntungan.

5.2 Saran

1. Schubungan dengan penelitian ini, disarankan kepada petani untuk berusaha memasarkan secara langsung jagung pipilannya kepihak pedagang pengecer atau minimalnya kepihak pedagang besar. Usaha ini dapat dilakukan melalui kerjasama sesama petani dalam koperasi atau setidaknya dalam kelompok tani. Diharapkan kepada petani agar dapat membentuk suatu koperasi. Karena dengan adanya koperasi ini akan membantu petani dalam hal penjualan hasil produksi serta mempermudah petani untuk mendapatkan informasi tentang pemasaran jagung pipilan ini. Kemudian koperasi ini juga bisa berfungsi sebagai tempat simpan pinjam bagi petani, sehingga bisa membantu petani dalam peromdalan usaha taninya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia Pratiwi, 1997. *Analisis Tataniaga Gambir dan Permasalahannya Dari Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan Ke Teluk Bayur Padang*. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang. 50 hal.
- Amir, T.M. 2005. *Dinamika Pemasaran*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 254 hal.
- Azzaino, Zulkifli. 1982. *Pengantar Tataniaga Pertanian*. Departemen Ilmu – Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor. 221 hal.
- Badan Pusat Statistik [BPS] . 2007. Nilai Tukar Petani Sumatera Barat, 2001-2006. 178 hal.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2007. PDRB Sumatera Barat Menurut Kabupaten/Kota, 2002-2006. 178 hal.
- Badan Pusat Statistik. 2005. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Sumatera Barat 2005*. BPS Sumbar. Padang
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2008. *Sumatera Barat Dalam Angka 2008*. BPS Padang. Padang
- Balai Penyuluhan Pertanian [BPP]. Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. *Program Penyuluhan Pertanian*. 2007
- Daniel, Mochar. 2005. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara. Jakarta. 166 hal.
- Departemen Pertanian. 2004. *HORTIKULTURA (Profil Tanaman Pangan dan Hortikultura)*. Jakarta. 43 hal.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Sumatera Barat. 2005. *Laporan Tahunan 2005*. Padang. 412 hal.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Sumatera Barat. 2006. *Statistik Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat 2006*. Padang.